

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997) lurik adalah suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari daerah Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak dengan warna-warna suram yang pada umumnya diselingi aneka warna benang. Lurik sejak dahulu sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat Jawa, baik sebagai pakaian sehari-hari rakyat biasa maupun dalam lingkungan keraton dan upacara adat. Motif kain lurik yang khas berupa garis-garis vertikal dan horizontal sudah ada sejak zaman Majapahit, dan gambaran alat tenunnya bahkan dapat ditemukan dalam relief Candi Borobudur. Awalnya, kain lurik dibuat sebagai selendang atau kemben dengan warna yang sederhana dan bahan yang alami, melambangkan kesederhanaan, keseimbangan, dan harmoni hidup.

Lurik ini merupakan sebuah kain yang dibuat dengan cara ditenun dengan alat yang bernama ATBM. ATBM memiliki kepanjangan yaitu Alat Tenun Bukan Mesin, alat ini merupakan alat tenun yang masih tradisional dan cara kerjanya yang serba manual. Lurik ini merupakan sebuah karya nusantara yang sudah ada sejak zaman pra sejarah (Djoemena, 2000). Zaman dahulu lurik adalah sebuah pakaian yang digunakan untuk sehari-hari dari rakyat biasa hingga bangsawan. Di Klaten, lurik berkembang menjadi sentra kerajinan yang penting. Para pengrajin menenun lurik secara tradisional dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), menghasilkan motif-motif khas yang mengandung makna filosofis mendalam. Lurik dari Klaten dikenal karena kualitas tenunannya yang halus serta konsistensi motif dan warna yang terjaga.

Seiring berjalannya waktu, lurik mengalami pasang surut. Pada masa kolonial, lurik menjadi komoditas dagang, namun mulai tergeser oleh masuknya kain pabrikan dari luar negeri. Di era modern, lurik semakin terpinggirkan akibat perubahan tren mode dan gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih produk-produk tekstil modern. Namun, di era

modern saat ini, kain lurik menghadapi berbagai isu dan problematika. Produksi kain lurik tradisional yang memerlukan proses manual dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) menjadikannya kurang kompetitif dibandingkan dengan produk tekstil bermotif lurik yang diproduksi secara massal dan cepat oleh industri modern. Hal ini menyebabkan menurunnya minat pasar terhadap kain lurik asli, terutama di kalangan generasi muda yang kurang mengenal nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam kain lurik. Seperti yang dikatakan oleh Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2025), Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mulai dari tradisi, adat istiadat, hingga seni dan kuliner khas di setiap daerah. Namun, di era globalisasi, budaya asing masuk dengan cepat melalui teknologi dan media sosial, memengaruhi gaya hidup masyarakat, terutama Generasi Z. Di era sekarang lurik Tidak seperti beberapa puluh tahun yang lalu, saat ini tidak banyak masyarakat kusunya di kalangan anak muda yang menaruh minat pada lurik terutama untuk dikenakan sebagai busana sehari-hari (Dibylurik, 2020). Menurut (Sri Wuryani, 2013), Para pelanggan juga mengalami kebosanan terhadap motif lurik yang hanya monoton dengan motif itu itu saja. Dengan perkembangan zaman di era sekarang dan globalisasi akhirnya banyak anak muda terutama di Gen Z menimbulkan banyak persepsi, bahwa kain lurik dan budaya tradisional yang terkait dianggap kuno dan tidak modern, sehingga kurang relevan dengan gaya hidup serta tren fashion yang dinamis dan kontemporer yang diikuti oleh generasi muda saat ini. Selain itu, kurangnya edukasi dan paparan tentang nilai budaya, filosofi, serta keunikan kain lurik membuat generasi muda kurang memahami pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut. Akibatnya, ketertarikan mereka terhadap kain lurik dan budaya tradisional menjadi berkurang.

Di era modern ini lurik menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi dan relevansinya di tengah modernisasi dan globalisasi yang cepat, terutama di kalangan anak muda yang semakin kurang mengenal dan menghargai warisan budaya ini. Eksistensi kain lurik perlu dijaga agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi muda saat ini, terutama di Kabupaten Klaten. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan Pemerintah, desainer lokal, komunitas budaya, dan pengrajin tradisional mulai mengangkat kembali nilai-nilai lurik melalui inovasi

desain, pelatihan tenun, penggunaan lurik di setiap hari tertentu oleh siswa-siswi sekolah, hingga promosi dalam ajang fashion nasional maupun internasional. agar kain lurik menjadi bagian dari gaya hidup kontemporer. Pemerintah daerah dan berbagai pihak di Klaten juga aktif menggelar event seperti Klaten Lurik Carnival yang menarik perhatian masyarakat luas, termasuk generasi muda, sebagai bentuk apresiasi dan pengenalan kain lurik sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan. Dengan demikian, kain lurik tidak hanya bertahan sebagai warisan leluhur, tetapi juga terus berkembang dan disukai oleh generasi masa kini dan mendatang. Pemerintah, desainer lokal, komunitas budaya, dan pengrajin tradisional mulai mengangkat kembali nilai-nilai lurik melalui inovasi desain, pelatihan tenun, penggunaan lurik di setiap hari tertentu oleh siswa-siswi sekolah, hingga promosi dalam ajang fashion nasional maupun internasional.

Melihat perjalanan panjangnya, lurik bukan hanya produk tekstil, melainkan cerminan dari perjalanan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif untuk melestarikan dan mengembangkan lurik agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Seperti pemerintah Kabupaten Klaten yang mengembangkan, melestarikan maupun memperkenalkan lurik lebih luas ke masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Mahasiswa maupun mahasiswi yang sedang melakukan studynya juga berhak membantu mengembangkan ataupun memperkenalkan dengan caranya masing masing. Cara yang mungkin relevan dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi ini memperkenalkan melalui media digital seperti pembuatan video *profile company*, *fotography*, desain, film dokumenter, dll. Dikeseempatan kali ini penulis berkesempatan untuk membuat sebuah karya film dokumenter.

Film dokumenter adalah penggabungan dua kata yaitu film dan dokumenter. Film adalah karya seni yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menceritakan sebuah cerita atau menyampaikan pesan. Film dapat berupa berbagai genre, seperti drama, komedi, aksi, horor, dokumenter, dan banyak lagi. Film adalah media komunikasi massa yang memiliki kemampuan kuat dalam memengaruhi dan membentuk opini publik melalui visual dan audio yang bergerak (Baksin, 1987). film terdiri dari beberapa proses seperti pembuatan

naskah, pengangkatan cerita, editing dan bagian bagian lainnya. Dokumenter adalah jenis film atau program televisi yang bertujuan untuk menyajikan fakta, informasi, dan realitas tentang suatu peristiwa, individu, atau fenomena tertentu (Freed Wibowo dalam Mohammad Royan Fauzi Sugiarto, 2004). Dokumenter sering kali mengandalkan penelitian yang mendalam dan pengumpulan data yang akurat untuk memberikan gambaran yang objektif dan kredibel. Meskipun demikian, beberapa dokumenter juga dapat mengandung elemen subjektif, tergantung pada sudut pandang pembuatnya. Jadi dapat disimpulkan film dokumenter adalah jenis film yang bertujuan untuk mendokumentasikan kenyataan, menyajikan fakta, dan memberikan informasi tentang suatu peristiwa, individu, atau fenomena tertentu. Film dokumenter sangat penting digunakan untuk mengangkat dan memperkenalkan budaya di era sekarang karena berfungsi sebagai alat edukasi dan pelestarian budaya yang efektif, terutama di tengah arus globalisasi yang mengancam keberadaan nilai-nilai budaya lokal, di mana melalui film dokumenter, nilai-nilai budaya yang terancam punah dapat direkam secara visual dan naratif sehingga mampu membangun kesadaran serta memperkuat identitas komunitas, seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli dan praktisi (Rafli Hermawan Putra, 2025).

Film dokumenter memiliki banyak jenis jenisnya dalam menyampaikan pesan terhadap penontonya. Jenis jenis film dokumenter ini termasuk seperti observasional, partisipatif, ekspository, reflektif, naratif dan masih banyak lagi. Dalam pembuatan sebuah karya ini penulis menggunakan sebuah pendekatan melalui ekspository. Jenis dokumenter ekspository ini adalah jenis film dokumenter yang di dalamnya banyak sekali informasi yang di sampaikan dengan wawancara dan narasi suara yang berasal dari *voice over* (Farid Khairil Ilman, 2022). Narasi yang dibuat berdasarkan riset penulis yang dilakukan secara bersamaan dengan wawancara. Adapun pembuatan naskah untuk membuat film dokumenter tersebut. Naskah yang sering disebut juga sebagai skenario atau *screenplay*, adalah dokumen tertulis yang merinci cerita, urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog yang disusun dalam struktur dramatik untuk dijadikan acuan dalam produksi film. Naskah ini dirancang agar komunikatif dan menarik ketika disampaikan melalui

media film, sehingga setiap uraian dalam naskah mampu membangkitkan imajinasi visual pembacanya mengenai film yang akan diproduksi.

Penulis didalam pembuatan film dokumenter ini memiliki peran sebagai *scriptwriter* atau bisa disebut penulis cerita. *Scriptwriter* adalah seorang yang bertugas menulis cerita, dialog, dan alur untuk berbagai media, seperti film, acara televisi, teater, video game, radio, *web series*, hingga iklan. Mereka adalah kreator di balik layar yang menghidupkan ide menjadi naskah yang siap diwujudkan dalam bentuk audio visual atau pertunjukan. *Scriptwriter* ini memiliki tugasnya dari praproduksi hingga pasca-produksi, tak hanya itu *scriptwriter* ini memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan ide, menyusun cerita, pengembangan karakter dan lain sebagainya. Dengan jenis film dokumenter ekspository ini penulis menyusun naskah berdasarkan cerita yang nantinya menentukan film ini menarik untuk dinikmati, karena banyaknya *voice over* ataupun wawancara yang terdapat di dalam film dokumenter ini tetap menarik.

Film dokumenter yang ditulis oleh penulis ini memiliki judul “Merajut Benang Benang Kehidupan”. Didalam judul film dokumenter "Merajut Benang-benang Kehidupan" adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan upaya untuk merawat, menghidupkan kembali, dan menghubungkan nilai-nilai tradisional kain lurik sebagai warisan budaya Indonesia dengan kehidupan generasi muda masa kini, khususnya Generasi Z. Judul ini melambangkan benang-benang yang bukan hanya membentuk kain lurik secara fisik, tetapi juga sebagai simbol keterhubungan antara masa lalu dan masa depan, antara identitas budaya dan jati diri generasi muda yang semakin terdistraksi oleh arus globalisasi. Mengapa penulis ingin sekali mengambil objek lurik, karena menurut penulis di zaman sekarang lurik mungkin banyak sekali yang belum dikenal oleh kalangan anak muda sekarang ataupun Gen Z. Harapan penulis nantinya lurik dapat dikenal, berkembang, lestari. Karena sebuah warisan leluhur seharusnya patut untuk dilestarikan dan dikembangkan di era sekarang, di sisi lain kita juga dapat meningkatkan ekonomi para pengrajin lurik untuk kedepanya.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu penulisan skenario film dokumenter, khususnya dalam penerapan teknik ekspository sebagai pendekatan struktural dan naratif. Dengan mengkaji penggunaan teknik ekspository dalam konteks tema budaya dan generasi muda, penelitian ini membuka ruang eksplorasi baru dalam penyampaian pesan edukatif melalui media audio visual. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mendalami teknik-teknik penyusunan naskah dokumenter, terutama bagi mereka yang tertarik pada genre ekspository.

1.2.2. Manfaat Karya Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan langsung bagi penulis naskah atau kreator film dokumenter dalam menerapkan teknik ekspository untuk menyusun naskah yang informatif, runtut, dan komunikatif. Dengan menggunakan pendekatan ekspository, karya dokumenter yang dihasilkan dapat lebih mudah dipahami oleh penonton dan mampu menyampaikan pesan budaya secara efektif, termasuk kepada generasi muda. Teknik ekspository dapat membantu kalangan anak muda menemukan cara baru yang menarik untuk menyampaikan nilai-nilai budaya seperti lurik, sehingga lebih relevan dan dapat diterima oleh Gen Z. Harapannya karya ini dapat dijadikan contoh penerapan teknik ekspository dalam dokumenter bertema sosial-budaya lainnya, sehingga dapat realisasikan dalam proyek dokumenter lain dengan pendekatan serupa.